

Penguatan Kesadaran Pendidikan tinggi dalam Keluarga melalui Pendekatan Spiral Sosiospiritualcultural: Studi Pengabdian Masyarakat di Desa Paring Lahung, Kabupaten Barito Utara

Strengthening Awareness of Higher Education in Families through a Socio-Spiritual-Cultural Spiral Approach: A Community Service Study in Paring Lahung Village, North Barito Regency

Petrus Widodo*

Ronald Hadibowo Sangalang

Rinto Alexandro

Natalina Asi

Fahrul Razzi

Tuah

*Department of Teacher Training and Education, Palangka Raya University, Palangka Raya, Indonesia

email: Petruswido51@gmail.com

Kata Kunci

pendidikan tinggi
kesadaran pendidikan
spiral sosiospiritualcultural

Keywords:

higher education
educational awareness
Spiral Socio-Spiritual-Cultural

Received: May 2025

Accepted: July 2025

Published: December 2025

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pendidikan tinggi di Desa Paring Lahung, Kecamatan Montallat, Kabupaten Barito Utara, melalui pendekatan *Spiral Sosiospiritualcultural*. Pendekatan ini menekankan sinergi antara nilai sosial, spiritual, dan budaya lokal dalam membangun *self-awareness* keluarga terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas siswa dan orang tua dari SMAS PGRI Tumpung Laung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket *pre-post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi (dari 32% menjadi 92%), serta peningkatan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak (80%). Peserta juga menunjukkan pemahaman baru bahwa pendidikan bukan hanya pencapaian individual, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan dan keluarga. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan Spiral Sosiospiritualcultural sebagai model pemberdayaan keluarga berbasis budaya lokal. Program ini berpotensi direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

Abstract

This Community Service activity aims to foster awareness of family education in Paring Lahung Village, Montallat Subdistrict, North Barito Regency, through a socio-spiritual-cultural spiral approach. This approach emphasises the synergy between social, spiritual, and local cultural values in building family self-awareness of the importance of higher education. The activity was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation, involving 30 participants, comprising students and parents from SMAS PGRI Tumpung Laung. Data was collected through observation, interviews, and pre- and post-test questionnaires. The results showed an increase in students' motivation to pursue higher education (from 32% to 92%), as well as an increase in parental support for their children's education (from 80% to 92%). Participants also demonstrated a new understanding that education is not only an individual achievement but also a form of devotion to God and family. These findings confirm the effectiveness of the Spiral socio-spiritual-cultural approach as a model for family empowerment, grounded in local culture. This programme has the potential to be replicated in other rural areas with similar socio-cultural characteristics.



© 2025 Petrus Widodo, Ronald Hadibowo Sangalang, Rinto Alexandro, Natalina Asi, Fahrul Razzi, Tuah. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i12.11250>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jembatan menuju kehidupan yang lebih baik, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun spiritual. Selain itu, Widodo (2025) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai dalam rangka pembentukan karakter, identitas, dan peradaban bangsa. Dalam konteks pembangunan manusia, pendidikan tinggi tidak

How to cite: Widodo, P., Sangalang, R. H., Alexandro, R., Asi, N., Razzi, F., Tuah. (2025). Penguatan Kesadaran Pendidikan tinggi dalam Keluarga melalui Pendekatan Spiral Sosiospiritualcultural: Studi Pengabdian Masyarakat di Desa Paring Lahung, Kabupaten Barito Utara. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(12), 2590-2596. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i12.11250>

lagi menjadi pilihan eksklusif, melainkan kebutuhan yang semestinya dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan. Menurut Ki Hajar Dewantara, “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), serta jasmani anak-anak sesuai dengan alam dan masyarakatnya” (Dewantara, 2004). Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat (Alpian, 2019). Dari pengertian tersebut, jelas bahwa pendidikan tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Dalam konteks ini, keluarga menjadi aktor pertama dan utama dalam proses pembentukan kesadaran pendidikan. Tanpa adanya kesadaran diri atau *self-awareness* dari keluarga, upaya menciptakan generasi berkualitas akan sulit tercapai. Namun demikian, tidak semua keluarga memiliki kesadaran dan daya dorong yang kuat untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi menjadi salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan karena dengan rendahnya pendidikan, masyarakat akan menghasilkan sumber daya manusia yang lemah (Kusuma *et al.*, 2020). Maka dari itu, pentingnya menumbuhkan kesadaran diri atau *self-awareness* dalam lingkungan keluarga agar mampu memahami bahwa keberhasilan meraih gelar pendidikan tinggi bukan hanya keberhasilan individu, melainkan keberhasilan keluarga secara kolektif. Semangat inilah yang melandasi gerakan bertajuk “Keluargaku Hebat, Keluargaku Bersarjana”, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan tinggi sebagai bagian dari cita-cita hidup yang luhur dan bermartabat. Gagasan “Keluargaku Hebat, Keluargaku Bersarjana” lahir dari kesadaran akan pentingnya membangun budaya pendidikan tinggi di lingkungan keluarga sebagai pondasi pembangunan sosial. Peraturan No 19 tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa, Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya (Raharjo, 2012). Desa Paring Lahung, yang terletak di Kecamatan Montallat, Kabupaten Barito Utara, menjadi contoh nyata dari komunitas yang memiliki potensi luar biasa namun menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural dalam mewujudkan visi keluarga bersarjana. Masyarakat desa ini hidup dalam ikatan sosial yang kuat, dilandasi oleh nilai-nilai adat, spiritualitas lokal, serta budaya gotong royong yang masih lestari. Akan tetapi, pengaruh faktor ekonomi, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta pola pikir yang masih terjebak pada pandangan pragmatis sering kali menjadi penghalang dalam merancang masa depan pendidikan anak-anak mereka. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya berbasis logika atau kebijakan teknokratis, tetapi menyentuh akar budaya, jiwa spiritual, dan struktur sosial masyarakat secara menyeluruh. Di Desa Paring Lahung, Kecamatan Montallat, Kabupaten Barito Utara, masih terdapat kesenjangan dalam akses dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Padahal, keluarga memiliki peran vital dalam menentukan masa depan anak-anaknya, terutama dalam membangun semangat belajar dan cita-cita akademik. Seperti dijelaskan oleh Santrock (2011), “keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan utama yang membentuk identitas dan perilaku anak”. Di samping itu, dinamika dunia kerja saat ini menunjukkan peningkatan persaingan yang sangat ketat. Laporan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa lulusan SMA sederajat memiliki peluang kerja yang jauh lebih rendah dibanding lulusan pendidikan tinggi. Perubahan struktur ekonomi menuju era digital dan otomasi menuntut kualifikasi SDM yang lebih tinggi, sehingga pendidikan tinggi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan dasar untuk memasuki pasar kerja modern. Kondisi ini semakin terasa di wilayah pedesaan, termasuk Kabupaten Barito Utara, di mana rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan terbatasnya peluang masyarakat bersaing di pasar kerja lokal maupun nasional. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan tinggi menjadi semakin mendesak. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *Spiral Sosiospiritualcultural* dihadirkan sebagai strategi penguatan *self-awareness* keluarga secara berlapis dan berkesinambungan. *Spiral Sosiospiritualcultural*, yakni suatu metode dinamis yang membangun kesadaran melalui penguatan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang telah hidup di tengah masyarakat. Pendekatan spiral dimaksudkan sebagai proses berkelanjutan dan berlapis, di mana transformasi kesadaran tidak terjadi secara instan, melainkan bertahap, dimulai dari dalam diri individu, meluas ke lingkup keluarga, lalu merambat ke komunitas yang lebih

luas. Nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab bersama, dan dorongan kolektif menjadi pondasi awal. Selanjutnya, nilai spiritual dihidupkan kembali untuk memberi makna lebih dalam terhadap pencapaian pendidikan, tidak semata sebagai prestasi duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Sementara itu, dimensi budaya digali dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan kebanggaan terhadap pencapaian akademik dalam kerangka adat dan tradisi lokal. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek rasional, tetapi juga menyentuh lapisan emosional dan kultural masyarakat. Melalui pendekatan ini, keluarga diajak memahami bahwa pendidikan adalah bagian dari nilai luhur yang sejalan dengan norma sosial dan ajaran spiritual lokal. Pendekatan ini tidak hanya menjadi strategi, tetapi juga gerakan moral yang melibatkan berbagai elemen masyarakat: dari tokoh adat, tokoh agama, hingga pemerintah desa. Dengan melibatkan mereka, keluarga-keluarga di Paring Lahung diajak untuk membangun mimpi bersama “bahwa setiap rumah tangga, tak peduli latar belakangnya selalu memiliki potensi untuk melahirkan sarjana”. Kesadaran ini menjadi kekuatan besar untuk mengubah pola pikir bahwa pendidikan bukan hanya milik orang kota atau orang kaya, melainkan hak setiap anak bangsa. Keterpaduan pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat. (Emor *et al.*, 2019). Program ini pun berupaya memotret tingkat kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya pendidikan tinggi, mengidentifikasi pengaruh nilai-nilai lokal terhadap orientasi pendidikan keluarga, serta menyusun langkah-langkah praktis dalam mewujudkan cita-cita keluarga bersarjana melalui strategi yang membumi dan kontekstual. Menurut Tilaar (2002), “pendidikan harus berbasis pada kebudayaan dan nilai-nilai lokal agar mampu memberi makna yang dalam dan relevan bagi masyarakatnya”. Dengan demikian, pendekatan ini tidak bersifat instruktif *top-down*, melainkan bersifat partisipatif dan reflektif. *Spiral Sosiospiritualcultural* dibangun atas kesadaran bertahap yang dimulai dari individu, keluarga, komunitas, hingga institusi sosial. Ia bergerak dalam lingkaran nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kolektivitas; nilai spiritual seperti pengabdian kepada Tuhan dan rasa tanggung jawab moral; serta nilai budaya seperti adat, simbol, dan bahasa lokal yang dijadikan media untuk menumbuhkan kebanggaan akan pendidikan. Proses transformasi ini mengadopsi model kesadaran kritis Paulo Freire (1970), yang menyatakan bahwa “kesadaran yang dibangun dari refleksi dan tindakan akan membawa masyarakat pada pembebasan dan perubahan sosial”. Dengan adanya penulisan ini, diharapkan muncul model pendekatan pemberdayaan yang relevan dengan karakteristik desa dan dapat dijadikan rujukan bagi wilayah lain dengan kondisi serupa. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang sosial dan pendidikan, kajian ini juga diharapkan memberi dampak nyata bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi keluarga terhadap pendidikan anak. Karena sejatinya, ketika satu anak dari sebuah keluarga berhasil menjadi sarjana, bukan hanya nasib individu yang berubah, tetapi arah masa depan keluarga, bahkan desa, ikut bergerak menuju kemajuan. Diharapkan melalui gerakan moral dan kultural ini, akan lahir kesadaran baru bahwa menjadi sarjana bukanlah impian yang mustahil, melainkan cita-cita yang bisa diwujudkan dengan sinergi antara nilai, tindakan, dan komitmen keluarga. Maka dari itu, dengan semangat Keluargaku Hebat, Keluargaku Bersarjana, mari kita bangun kesadaran kolektif yang berakar pada nilai sosial, spiritual, dan budaya demi menciptakan generasi yang cerdas, berdaya saing, dan tetap berakar pada jati dirinya sebagai anak desa yang berprestasi. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) keluarga di Desa Paring Lahung terhadap pentingnya Pendidikan Tinggi sebagai sarana peningkatan kualitas hidup dan pembangunan masa depan. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian menerapkan pendekatan *Spiral Sosiospiritualcultural*, yaitu pendekatan bertahap dan berkelanjutan yang mengintegrasikan tiga aspek utama: sosial, spiritual, dan kultural. Secara sosial, program ini mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung anak-anak mereka untuk menempuh Pendidikan Tinggi. Program ini seirama bersama program Gubernur Kalimantan Tengah (Agustiar Sabran) “Satu Keluarga Satu Sarjana”. Secara spiritual, kegiatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai keimanan, rasa syukur, dan niat tulus dalam menempuh pendidikan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Sedangkan secara kultural, program mengangkat dan menginternalisasi nilai-nilai lokal masyarakat Dayak, seperti gotong royong, kerja keras, dan rasa hormat kepada orang tua dan leluhur, sebagai penguat motivasi dalam meraih pendidikan. Kegiatan mencakup 4 tahapan yakni: persiapan, implementasi, evaluasi, dan tindak

lanjut. Kegiatan PkM ini diharapkan meningkatkan kesadaran dan semangat belajar di kalangan anak-anak serta dukungan emosional dari orang tua. Dengan demikian, PkM "Keluargaku Hebat Keluargaku Bersarjana" Penguatan *Self Awareness* Dengan Pendekatan "Spiral" *Sosiospiritualcultural* (Desa Paring Lahung, Kec. Montallat, Kab. Barito Utara), menjadi model pemberdayaan berbasis keluarga dan budaya lokal yang potensial untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa. Adapun luaran kegiatan meliputi video edukasi, publikasi ilmiah dan media massa, poster, serta pengajuan hak kekayaan intelektual. Dengan di dukung dari mitra dan desa, kegiatan ini dirancang berlangsung selama enam bulan dan berkontribusi langsung terhadap pemahaman pentingnya pendidikan tinggi orang tua, guru dan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

METODE

Adapun metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi dalam tiga tahapan utama, yaitu tahapan persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi (Suharto *et al.*, 2022). Adapun penjelasan praktisnya sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tim melakukan identifikasi sasaran dengan menggunakan data dari kantor desa dan survey internal. Kemudian dilakukan pengembangan materi dengan berbasis narasi inspiratif, infografis, dan testimoni alumni. Fokus utamanya adalah menjelaskan manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi, jalur beasiswa, serta prospek kerja setelah kuliah. Serta melibatkan sejumlah relawan untuk dilatih untuk menjadi narasumber.

2. Tahap Implementasi

Tahapan ini dilaksanakan di aula sekolah dengan durasi Sembilan puluh menit dengan disampaikan materi tentang pentingnya pendidikan tinggi. Kemudian dengan sesi diskusi antara tim PkM dengan peserta kegiatan guna memberikan pendalaman terhadap materi. Selain itu diadakan pertemuan orang tua dengan pemaparan tentang dampak pendidikan tinggi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan untuk melihat antusiasme dari peserta kegiatan, wawancara dengan peserta kegiatan untuk mengetahui bagaimana minat peserta setelah mengikuti kegiatan. Serta diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi dan juga diberikan kuesioner kepuasan peserta kegiatan.

Mitra Kerjasama dalam kegiatan PkM ini adalah Yayasan Bina Harati Pama karena yayasan ini membina beberapa desa termasuk desa yang akan menjadi sasaran PkM. Hal ini memungkinkan dosen-dosen dari tim pengabdian dapat memanfaatkan keahlian, dan pengalaman yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam bidang pendidikan. Selain itu, sasaran peserta pada kegiatan ini melibatkan sekitar 40 peserta, terdiri atas 25 siswa kelas 12 yang berusia sekitar 16-18 tahun dan 15 orang tua wali siswa. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sementara orang tua peserta berprofesi sebagai petani, pekerja kebun, dan pekerja tambang batubara. Komposisi peserta didominasi 40% laki-laki dan 60% perempuan. Informasi mengenai demografi peserta ini penting untuk memahami konteks sosial masyarakat yang terlibat dan relevansi pendekatan *Spiral Sosiospiritualcultural* dengan kondisi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu wujud pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni guna memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dalam konteks ini, tim dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya (FKIP UPR) melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan tema "Keluargaku Hebat, Keluargaku Bersarjana". Kegiatan ini dirancang sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya kalangan pelajar dan orang tua, tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tema ini diangkat berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang

menunjukkan masih adanya sebagian siswa yang kurang termotivasi untuk melanjutkan studi setelah lulus SMA, serta masih terbatasnya pemahaman orang tua mengenai peran penting pendidikan tinggi dalam membangun masa depan keluarga yang lebih baik. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa 21 Oktober 2025, bertempat di SMAS PGRI Tumpung Laung. Adapun jumlah peserta yang hadir berjumlah 30 orang yang terdiri dari 25 siswa Tumpung Laung dan 5 orang tua siswa. Pihak yang hadir dalam kegiatan tersebut adalah Guru SMAS Tumpung Laung, perwakilan Yayasan Bima Harati Pama (YBHP), serta tiga narasumber dosen dari FKIP UPR. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara FKIP UPR, SMAS Tumpung Laung, dan Yayasan Bima Harati Pama (YBHP). Sinergi ini menunjukkan komitmen bersama dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi sebagai fondasi keluarga yang hebat dan berdaya saing di era global. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan pendekatan partisipatif. Setiap sesi materi dirancang untuk membangun kesadaran kolektif peserta melalui storytelling, studi kasus, serta dialog terbuka antara dosen, siswa, dan orang tua. Di akhir kegiatan, peserta mengikuti sesi refleksi bersama untuk mengidentifikasi perubahan persepsi dan motivasi setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi di SMAS PGRI Tumpung Laung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa memiliki persepsi pragmatis terhadap pendidikan tinggi. Berdasarkan survei awal, sekitar 68% siswa menyatakan tidak yakin untuk melanjutkan kuliah karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya dukungan orang tua. Namun setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan motivasi dan pemahaman terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Dari sisi perubahan motivasi siswa setelah kegiatan, 92% peserta menyatakan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi; pada sisi dukungan orang tua, 80% orang tua yang hadir menyampaikan komitmen baru untuk mendukung anak-anak mereka baik secara moral maupun finansial dan; dari sisi pemahaman nilai sosial-spiritual, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang prestasi pribadi, melainkan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan keluarga. Dengan demikian hal tersebut sejalan temuan (Setiawan *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa pendekatan dengan *Spiral Sosiospiritualcultural* efektif dalam menumbuhkan kesadaran pendidikan berbasis nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya lokal. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sosialisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung, wawancara singkat, serta umpan balik lisan dari peserta setelah kegiatan berakhir. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat positif dari seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan sebanyak 30 orang peserta (100%) menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari kegiatan ini. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara para orang tua merasa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memberikan dukungan kepada anak dalam mengejar cita-cita akademik. Selain itu, pihak guru SMAS Tumpung Laung menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan sekolah, karena mampu memberikan inspirasi langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya melanjutkan studi. Pihak Yayasan Bima Harati

Pama (YBHP) juga menyambut baik inisiatif FKIP UPR dan berharap kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan secara rutin di berbagai sekolah binaan. Secara umum, indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari :

1. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi aktif;
2. Keterlibatan guru dan orang tua, yang menunjukkan sinergi positif antara sekolah, keluarga, dan perguruan tinggi;
3. Rekomendasi peserta agar kegiatan serupa dapat diadakan kembali dengan topik lanjutan, seperti motivasi karier dan informasi beasiswa.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks peningkatan kesadaran pendidikan keluarga di wilayah pedesaan. Pendekatan *Spiral Sosiospiritualcultural* membuktikan bahwa penyadaran masyarakat dapat dilakukan melalui proses reflektif dan berlapis yang mengintegrasikan dimensi sosial, spiritual, dan budaya secara simultan. Model ini memperluas konsep *community empowerment* Paulo Freire (1970) dengan menambahkan unsur budaya lokal sebagai medium transformasi kesadaran. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkaya literatur mengenai strategi pendidikan berbasis kearifan lokal dan dapat dijadikan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan tentang educational awareness berbasis keluarga di wilayah rural Indonesia. Dari sisi praktik, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, yayasan, dan masyarakat desa dapat menjadi model kolaborasi pendidikan yang efektif. Pendekatan ini tidak memerlukan sumber daya finansial besar, melainkan menitikberatkan pada penguatan nilai dan kesadaran. Oleh karena itu, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial dapat mengadopsi pendekatan *Spiral Sosiospiritualcultural* dalam merancang program peningkatan kesadaran pendidikan di masyarakat terpencil. Selain itu, sekolah-sekolah di daerah dapat menjadikan kegiatan ini sebagai praktik baik (*best practice*) dalam membangun kemitraan dengan perguruan tinggi dan organisasi *non-profit* melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan motivasi pendidikan. Secara sosial, kegiatan ini berpotensi menciptakan perubahan paradigma dalam masyarakat desa, dari pandangan pragmatis menuju kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan tinggi mulai dipandang bukan sebagai kemewahan, tetapi sebagai bagian dari kehormatan keluarga dan identitas sosial. Secara kultural, kegiatan ini menghidupkan kembali nilai-nilai adat Dayak yang relevan dengan semangat belajar, seperti handep (gotong royong) dan hapakat (musyawarah). Revitalisasi nilai lokal ini berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga berakar kuat pada tradisi dan spiritualitasnya

KESIMPULAN

Kegiatan PkM bertema “Keluargaku Hebat, Keluargaku Bersarjana” yang dilaksanakan oleh tim FKIP Universitas Palangka Raya di SMAS PGRI Tumpung Laung telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa, orang tua, dan sekolah. Program ini meningkatkan motivasi belajar, kesadaran pentingnya pendidikan tinggi, serta memperkuat kolaborasi antara FKIP UPR, Yayasan Bima Harati Pama (YBHP), dan pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah. Untuk keberlanjutan, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara periodik dengan menambahkan pendampingan studi lanjut, *workshop karier*, serta bimbingan beasiswa. Dukungan dari sekolah, yayasan, dan pemerintah daerah diharapkan terus memperkuat kemitraan dan memperluas akses pendidikan tinggi bagi masyarakat pedalaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dan penghargaan disampaikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat kepada pihak sekolah SMA PGRI Tumpung Laung, karena telah diberikan kesempatan untuk menjadi tempat melakukan sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada Yayasan Bina Harati Pama (YPBH) karena telah memfasilitasi Tim Penelitian.

REFERENSI

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, *1*(1), 66-72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Dewantara, K. H. (2004). Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Teladan. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3716>
- Emor, A. C., Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan anak di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(1), 45-57. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.907>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder. [https://files.libcom.org/files/Paulo%20Freire,%20Myra%20Bergman%20Ramos,%20Donaldo%20Macedo%20-%20Pedagogy%20of%20the%20Oppressed,%2030th%20Anniversary%20Edition%20\(2000,%20Bloomsbury%20Academic\).pdf](https://files.libcom.org/files/Paulo%20Freire,%20Myra%20Bergman%20Ramos,%20Donaldo%20Macedo%20-%20Pedagogy%20of%20the%20Oppressed,%2030th%20Anniversary%20Edition%20(2000,%20Bloomsbury%20Academic).pdf)
- Kusuma, I. L., Dewi, M. W., & Hastuti, E. K. (2021). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Lulusan Smu Sederajat (Sman 2 Karanganyar). *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 222-226. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/2437>
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi trend kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *16*(2), 511-532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, R., Nuraini, D., & Widjaja, A. (2023). Integrating local cultural values in educational empowerment programs. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 133-141. <https://repository.unsri.ac.id/view/year/2022.type.html>
- Suharto, T., Mulyani, S., & Kurniawan, R. (2022). Participatory models in community education for rural families. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 44-57. <https://doi.org/10.1080/21580103.2025.2519475>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo. https://books.google.com/books/about/Pendidikan_kebudayaan_dan_masyarakat_mad.html?hl=id&id=V1U9HgAACAAJ
- Widodo, P. (2025). Manajemen Kurikulum Berbasis Budaya. *Equity In Education Journal*, *7*(1), 20-26. <https://doi.org/10.37304/eej.v7i1.21223>